



Perlakuan Akuntansi untuk Jagung

Rahmat Zuhdi¹, Auliya Zulfatillah², Febriana Inggrit Viraninur³, Badriyah⁴

¹²³⁴Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur 69162, Indonesia

¹*rahmat.zuhdi@trunojoyo.ac.id; ²auliya.zulfatillah@trunojoyo.ac.id;

³200221100083@student.trunojoyo.ac.id; ⁴200221100141@student.trunojoyo.ac.id

*Corresponding author

doi.org/10.33795/jraam.v7i1.009

Informasi Artikel

Tanggal masuk	18-12-23
Tanggal revisi	30-01-24
Tanggal diterima	31-03-24

Keywords:

Accounting treatment;
Financial Accounting;
Standards Corn Farmer.

Abstract: Accounting Treatment of Corn

Purpose: reveal the accounting treatment of corn in the form of definition, recognition, measurement, assessment, presentation and disclosure of corn accounting

Method: phenomenology through data collection by interviews, observation and documentation

Results: Accounting recognition of corn is more appropriately recognized as inventory and its measurement is based on costs from planting to harvest. The valuation is based on the selling price minus costs and is presented in the form of a simple note. Corn accounting is more appropriately expressed based on Statement of Financial Accounting Standards 14 concerning inventory accounting.

Novelty: discusses the accounting treatment of corn from the aspect of financial accounting standards

Contribution: This research is for policies related to simple recording practices for farmers so they can see the profits and losses they make when farming.

Kata kunci:

Perlakuan akuntansi;
Petani Jagung;
Standar Akuntansi Keuangan.

Abstrak: Perlakuan Akuntansi untuk Jagung

Tujuan: mengungkap perlakuan akuntansi jagung mulai dari definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi jagung

Metode: fenomenologi melalui wawancara, obeservasi dan dokumentasi

Hasil: Pengakuan akuntansi jagung lebih tepat diakui sebagai persediaan dan pengukurannya berdasarkan biaya mulai menanam sampai panen. Penilaian didasarkan atas harga jual dikurangi dengan biaya-biaya dan disajikan dalam bentuk catatan yang sederhana. Akuntansi jagung lebih tepat diungkapkan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 14 tentang akuntansi persediaan.

Kebaruan: membahas perlakuan akuntansi jagung dari aspek standar akuntansi keuangan

Kontribusi: kebijakan terkait praktik pencatatan sederhana bagi pelaku petani agar dapat melihat keuntungan dan kerugian yang diperoleh saat bertani.



1. Pendahuluan

Agrikultur adalah sektor utama sebagai

sendi kebutuhan kehidupan menjalankan roda perekonomian bagi negara maju dan

berkembang yang bergerak dalam bidang pertanian seperti perkebunan, hortikultura, kehutanan, florikultur, perikanan dan peternakan. Pemanfaatan produk agrikultur berupa jagung sebagai perekonomian masyarakat Madura khususnya Desa Soket Laok Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan saat ini sangat baik [1]. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat pada Desa Soket tersebut bergantung hidupnya pada tanaman khususnya tanaman jagung, apalagi dengan adanya produk turunan jagung berupa chitatos dan produk turunan lainnya [2]. Pengelolaan tanaman akan mempengaruhi perolehan pendapatan dan biaya produksi [3,4].

Selama ini, penelitian tentang pertanian sudah banyak dilakukan baik pertanian jagung atau lainnya yang ditinjau dari sisi akuntansinya. Realitas akuntansi pertanian berpijak dalam kesadaran sosio-ketuhanan sehingga tidak berpijak kepada keuntungan semata melainkan juga menghidupkan alam semesta [5] dan memaknai laba rugi sebagai bentuk *tawakkal* [4].

Di sisi lain, perlakuan akuntansi jagung pada petani jagung kurang atau tidak begitu diperhatikan dan sekedar pencatatan sederhana kas masuk dan kas keluar sebagai pengingat [6,7]. Praktik pencatatan pun hanya berbentuk ingatan setiap siklus pertanian dan berorientasi pada keikhlasan [8] dan *maslahat* kemakmuran bersama dalam menjalankan syariat islam dengan membayar zakat [9].

Pencatatan akuntansi jagung sangat diperlukan sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas [10] sehingga dapat menentukan masuk dalam persediaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 atau dalam agrikultur sesuai dengan PSAK No. 69 [11]. Karakteristik akuntansi jagung dapat masuk dalam PSAK 14 tentang akuntansi persediaan. Pengakuan sebagai persediaan karena tersedia untuk dijual dan digunakan untuk proses produksi [12].

Akuntansi jagung dapat juga masuk dalam PSAK 69 tentang aset biologis berkaitan dengan agrikultur [11,13,14] dikarenakan proses penanaman bibit jagung

sampai menghasilkan jagung adalah akresi, yaitu penambahan nilai seiring dari proses tersebut. Adanya kejelasan akuntansi jagung masuk dalam PSAK mana, maka perlakuan akuntansi jagung mulai dari definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan dapat ditempatkan ke akun atau pos yang tepat [12]. Pentingnya perlakuan akuntansi menjadikan posisi jagung masuk dalam aset biologis dan persediaan akan jelas secara komponen dan kriteria [15], maka perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai perlakuan akuntansi untuk jagung dan turunannya. Tujuan yang diharapkan penelitian ini adalah adanya *accounting treatment* jagung secara definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan akuntansi jagung.

2. Metode

Metodologi penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian fenomenologi menitik beratkan pada individual (Aku) [16] sebagai konteks yang sangat menekankan ke “Aku-an” [17]. Penelitian berfokus pada kesadaran individu yang menyelami gambaran sebuah proses yang terjadi dengan objek. Titik fokusnya yaitu bagaimana ke-”Aku”-an petani jagung (*concern* pada implementasi praktik pengelolaan jagung). Hal pertama yang hendak dicapai peneliti dalam fenomenologi adalah memaknai setiap sudut yang berkaitan dengan praktik petani jagung dari perspektif ke-”Aku”-an informan sehingga dapat tergali informasi lebih mendalam tentang konsep perlakuan akuntansi petani jagung.

Metode fenomenologi ini dapat mengasumsikan bahwa *noema* (apa yang tampak dan terbaca) dan *neosis* (apa yang disadari melalui pengalaman) termanifestasi dalam konsep di setiap kehidupan sehari-hari. Kesadaran yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari pemahaman mengenai perlakuan akuntansi petani jagung.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam *forum group discussion*. Kedua informan dipilih dengan pertimbangan

bahwa mereka telah bergelut langsung di dalam pertanian jagung selama puluhan tahun sehingga pengetahuannya atas informasi tentang pertanian jagung amat meluas.

Tabel 1. Daftar Informan

Nama	Keterangan	Gender
Bapak Moh Dahri	Petani Jagung	Pria
Bapak Cholis	Petani Jagung	Pria

Informan menjadi sumber perolehan data yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana dijelaskan pada tahapan awal yang mendayagunakan fenomenologi-nya Husserl, analisis riset *noema*, *noesis*, *epoche* (*bracketing*), *intentional analysis*, dan *eidetic reduction* untuk mengungkap fenomena akan pengalaman aktor yang bergelut dalam pertanian jagung [17].

Pada tahapan ini, peneliti melakukan *intentional analysis* yaitu menelaah bagaimana *noesis* (apa yang disadari melalui pengalaman) membentuk *noema* (apa yang terjadi dan terlihat), atau dengan kata lain mengidentifikasi *noema* tekstural (seperti “tekstur” permukaan). Dengan mengidentifikasi *noema* berupa realita fenomena petani jagung, pengusaha jagung dan pengembangan produk turunan jagung [16].

Peneliti melakukan *bracketing*, atau meletakkan tanda kurung, atau *epoche* pada apa yang ditangkap untuk mendapatkan *noesis*, yaitu pemahaman informan yang muncul akibat pengalaman karena dan waktu (*Allraum*) dan tempat (*weltzeit*) tertentu [17]. Selanjutnya, *eidetic reduction* untuk mengetahui intisari atau ide kesadaran murni berupa urgensi perlakuan akuntansi petani jagung. Hasil analisis kemudian peneliti “pagari” dengan analisis.

Triangulasi digunakan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu [18]. Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi karena teknik ini mengurangi kemungkinan terjadinya perbedaan antara hasil pengambilan data dengan realita yang

ada di lapangan. Teknik ini digunakan peneliti agar dapat meng-*crosscheck* temuannya. Peneliti menggunakan 3 triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu agar apa yang dilaporkan sebagai objek yang diteliti dengan kejadian sesungguhnya dengan tidak memuat adanya perbedaan [19].

Penelitian ini menggali pemaknaan informan tentang perlakuan akuntansi petani jagung. Model yang diangkat berdasarkan realitas, diharapkan menjadi salah satu rujukan untuk pengembangan ilmu akuntansi yang lebih universal [20].

3. Hasil dan Pembahasan

Perlakuan Akuntansi Jagung.

Perlakuan akuntansi jagung selama ini kurang atau tidak begitu diperhatikan. Padahal negara ini adalah salah satu penghasil jagung yang ada di dunia. Salah satu daerah penghasil jagung yang cukup besar berada di pulau Madura khususnya di Kabupaten Bangkalan tepatnya di Desa Soket Laok Kecamatan Tragah selain juga ada di Kabupaten Pamekasan. Perlakuan akuntansi jagung sebenarnya dapat diwadahi sebagai persediaan atau aset biologis. Bahkan kalau perlu diwadahi dalam wadah tersendiri, apabila tidak tercakup dalam PSAK No. 14, atau PSAK No. 69 [11,13,14]. Hal ini dikarenakan produksi jagung dan turunan dari produk jagung yang cukup besar di negeri ini.

Perlakuan akuntansi jagung didasarkan pada definisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian dan pengungkapan sehingga dengan perlakuan tersebut akuntansi jagung dapat ditempatkan pada wadah yang tepat, apakah masuk dalam Persediaan atau aset biologis berkaitan dengan agrikultur atau dalam wadah tersendiri di luar PSAK 14 dan PSAK 69 [11,13,14].

Mengacu pada PSAK No. 69 sebagai aset biologis maka dapat dikelompokkan dalam dua bagian penting sebagai tanaman jagung produksi dan tanaman non produksi. Sedangkan pengukuran dan pengakuan aset biologisnya bisa diakui dengan biaya historis [11]. Berbeda halnya dengan PSAK No. 14,

jagung diakui sebagai bahan yang siap untuk dijual dari hasil produksi. Secara konkrit jagung bisa diklasifikasikan berdasarkan kegunaan manfaat serta perolehan dari hasil produksi [21].

Definisi Akuntansi Jagung.

Pengertian akuntansi sangat mendasari sebuah agumentasi dalam menentukan perlakuan akuntansi yang mengakibatkan sebuah pengambilan keputusan. Oleh karena itu, definisi terkait akuntansi jagung sebagaimana diungkapkan oleh Dahri sebagai berikut:

“Hasil panen jagung per 1 (satu) ton dimana 20 kilogram digunakan sebagai bibit tanaman kembali dan sisanya dijual. Jagung hasil panen ditampung seluruhnya oleh saya pak apabila masyarakat menjualnya, namun ada juga masyarakat yang tidak menjual hasil panennya. Hasil panen jagung yang tidak dijual diolah untuk dijadikan beras jagung yang kemudian di jual di pasar, ada juga hasil panen jagung tersebut ditukar sama beras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari – hari. Setiap 1 ton hasil panen yang ditampung oleh saya sekitar 50% dimana seluruh jagung diproduksi untuk pembuatan produk turunan jagung khususnya tatochips”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, akuntansi jagung lebih sesuai dimasukkan dalam PSAK 14 yaitu akuntansi persediaan dari pada PSAK 69 akuntansi agrikultur atau aset biologis. Hal ini dikarenakan hasil panen jagung tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha dan sebagian digunakan untuk persediaan berupa bibit jagung dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan ditukar sama beras. Selain itu, hasil jagung merupakan barang yang dibeli (bibitnya), diolah dan untuk dijual kembali serta hasil jagung merupakan barang jadi berupa jagung yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk turunan jagung berupa *tatochips*, beras jagung, kopi jagung, keripik jagung dan es krim jagung [22].

Walaupun dalam hasil panen tersebut terkait juga dengan PSAK 69, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Dahri sebagai berikut:

“Masa tanam hingga panen jagung lokal membutuhkan waktu sekitar 70 (tujuh puluh) hari, ini berbeda pak dengan bibit jagung hybrida yang memiliki masa tanam hingga sekitar 100 (seratus) hari”.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada bagian dari PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur atau aset biologis hal ini dikarenakan adanya manajemen transformasi biologis dari bibit jagung menjadi buah jagung. Adanya transformasi manajemen tersebut dikarenakan adanya perubahan nilai dari bibit jagung menjadi buah jagung, tetapi tidak dilakukan proses perubahan nilai atau akresi. Transformasi manajemen tersebut berupa transformasi biologis, akan tetapi transformasi biologis tersebut tidak diperhatikan dan diperhitungkan dikarenakan para petani tidak mengetahui hal tersebut. Selain itu, para petani tidak pernah melihat pengukuran perubahan biologis itu sebagai nilai tambah dari suatu produk [23].

Berdasarkan pernyataan tersebut jagung lebih mengarah pada akuntansi persediaan dibanding akuntansi agrikultur atau aset biologis. Hal ini lebih disebabkan pengetahuan petani jagung berkaitan dengan aset biologis dapat dikatakan tidak mengetahui sehingga lebih mengarah pada persediaan sesuai dengan karakteristiknya [24].

Pengakuan Akuntansi Jagung.

Penentuan pengakuan dalam akuntansi sangat penting untuk proses sebagai dasar dalam memasukkan ke pos-pos akun untuk pencatatan akuntansi. Pengakuan akuntansi pertanian lebih mengarah pada akuntansi persediaan dari pada akuntansi agrikultur, karena seperti diungkapkan oleh Dahri sebagai berikut:

“Hasil panen disini pak, digunakan sebagai bibit tanaman kembali dan sisanya dijual. Kita tidak pernah

menilai perubahan dari bibit jagung menjadi buah jagung, Tidak ada yang mengijon tanaman jagung kita sebelum masa panennya dan pada masa panen juga tidak ada yang menebas”,

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengakuan pada persediaan dimana hasil panen jagung berupa bibit jagung dalam bentuk bahan diolah digunakan untuk proses produksi untuk menghasilkan jagung dan sisanya dijual dalam kegiatan usaha. Dalam hal ini, petani tidak menilai perubahan dari bibit jagung sampai menjelang buah jagung adanya perubahan nilai. Selain itu juga belum pernah ada yang mengijon tanaman jagung tersebut atau menebas jagung tersebut sebelum jagung sudah panen [25]. Secara tidak langsung proses pengakuan jagung diakui sebagai persediaan yang siap untuk dijual setelah proses panen. Artinya, petani tidak mengakui jagung sebagai aset melainkan diakui sebagai bahan yang nantinya siap dijual dan sisanya digunakan untuk persediaan ditanam kembali. Hal ini selaras penelitian terdahulu yang menjelaskan pencatatan pengakuan akuntansinya yang sederhana yang hanya menjadikan jagung sebagai bahan yang siap untuk dijual agar memperoleh pendapatan [7].

Pengukuran Akuntansi Jagung.

Pengukuran akuntansi sangat berperan penting dalam menentukan perhitungan ekonomis atau keuangan yang berbentuk uang atau bentuk lainnya. Pada kondisi akuntansi pertanian cara pengukurannya hampir sama dengan pengukuran nilai persediaan atau aset biologis pada umumnya, akan tetapi konteks akuntansi jagung ini diukur sebagaimana diungkapkan oleh Dahri sebagai berikut:

“Untuk mengukur nilai jagung dilakukan pada saat masa tanam, masa tanam disini 2 kali Pak, dimana sawah terlebih dahulu digembur atau dicangkul oleh petani supaya tanah bisa dibajak dengan mudah, namun jasa petani tidak dihargai atau tidak dihitung hal tersebut dikarenakan aktivitas mencangkul ini dianggap

aktivitas yang sudah biasa dilakukan, apabila mencangkul tersebut dihargai maka akan banyak biaya yang dikeluarkan oleh pemilik lahan. Semisal upah untuk mencangkul sendiri yaitu Rp 40.000 per hari yang dikerjakan oleh 5-7 orang dan apabila menggunakan sapi upahnya Rp 100.000 per hari, tetapi biasanya dikerjakan dengan tenaga manusia, ya dikarenakan tidak dihargai atau dihitung. Pekerjaan tersebut bisa mencapai 1 atau 2 hari tergantung luas lahan yang ditanami. Masa efektif dalam mempersiapkan lahan untuk ditanami kembali yaitu 20 hari terhitung sejak penggemburan tanah, pembajakan, penanaman hingga masa panen. Selain itu, ada biaya yang dikeluarkan petani untuk penangkalan hama yaitu sekitar Rp 200.000 selama 1 kali tanam. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk persiapan panen sekitar Rp 300.000 hingga Rp 500.000 yang mencakup biaya tenaga kerja dan biaya angkut”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengukuran terkait biaya-biaya masa tanam jagung sampai panen jagung terdiri dari penggemburan atau pencangkulan tanah. Terdapat perbedaan biaya jika penggemburan atau pencangkulan tanah dilakukan oleh manusia dan menggunakan tenaga sapi. Berikut ini rincian biaya :

Tabel 2. Biaya Penggemburan Atau Pencangkulan Tanah

Keterangan	Banyak Orang	Jumlah Hari	Ongkos Harian	Total Biaya
Tenaga	5	2	40.000	400.000
Manusia	7	2	40.000	560.000
Tenaga Sapi		2	200.000	400.000

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya penggemburan atau pencangkulan tanah tersebut lebih murah dikerjakan oleh tenaga sapi dibanding oleh tenaga manusia, tetapi pada kenyataannya dilakukan oleh tenaga manusia dikarenakan biaya tenaga manusia tidak dihargai atau dihitung [26]. Terdapat biaya yang lepas dari perhitungan setelah

penggemburan atau pencangkulan tanah, yaitu biaya penanaman lahan yang terjadi untuk 1-2 hari hal ini dikarenakan biaya tersebut disamakan dengan biaya penggemburan atau pencangkulan tanah [27].

Biaya penanaman lahan juga menjadi hal yang diperhitungkan karena menggunakan tenaga manusia. Perhitungannya hampir sama dengan proses penggemburan atau pencangkulan tanah. Biaya terdiri dari perkalian antara jumlah orang yang digunakan dengan jumlah hari kerja. Sedangkan, untuk upah yang diberikan kepada pekerja sama yaitu Rp40.000 per hari. Tabel 3 menyajikan perhitungan penanaman bibit ke lahan yang sudah siap.

Selanjutnya, masih terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk sampai panen seperti penangkalan hama yaitu sekitar Rp200.000 selama 1 kali tanam. Selain itu, terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk persiapan panen sekitar Rp300.000 sampai Rp500.000 yang meliputi biaya tenaga kerja dan biaya angkut, biaya tersebut merupakan borongan atau satu kesatuan tanpa memisahkan antara berapa biaya tenaga kerja untuk memanen dan berapa biaya untuk mengangkut hasil panen. Di samping itu juga perlu dihitung biaya bibit jagung [4]. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bibit jagung yang digunakan adalah sebanyak 20 kilogram hasil penyesihan panen jagung sebanyak 1 ton dan nilai jualnya sebesar Rp6.000 per kilogram sehingga didapatkan nilai bibit jagung untuk masa penanaman sebesar $Rp120.000 = 20 \text{ kilogram} \times Rp6.000 \text{ per kilogram}$. Dengan demikian pengukuran biaya mulai masa tanam sampai masa panen bisa diestimasi dengan jelas oleh petani. Tabel 4 menyajikan

estimasi perhitungan biaya mulai dari tanam sampai panen.

Perhitungan biaya tanam sampai panen dengan menggunakan simulasi biaya model A dan B yang di dalamnya terdapat biaya-biaya yang berbeda terletak pada biaya garap lahan dan biaya penanaman. Perbedaan biaya garap lahan disebabkan penggunaan tenaga manusia dan tenaga sapi serta jumlah hari yang diestimasi selesai pekerjaan tersebut. Sedangkan biaya penanaman terletak pada jumlah orang yang dipekerjakan dan jumlah hari pengerjaan. Artinya, petani bisa secara langsung menghemat dan mengendalikan biaya pengeluaran mulai dari tanam sampai panen [28].

Hal ini serupa dengan apa yang terjadi pada penelitian terdahulu bahwa terkait perhitungan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi agar bisa lebih memperhitungkan secara lebih baik dan berkesinambungan [4]. Tujuannya tidak lain untuk memberikan manfaat kepada petani agar bisa mengelola biaya sehingga pengeluaran biaya yang tidak penting bisa dihindarkan.

Penilaian Akuntansi Jagung.

Penilaian akuntansi sangat dibutuhkan untuk menilai besarnya aset, kewajiban, dan ekuitas sebagai tujuan pelaporan keuangan. Sedangkan, berkaitan akuntansi jagung didasarkan atas harga jual dikurangi dengan biaya-biaya, Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dahri dalam percakapan wawancara.

Tabel 3. Biaya Penanaman Bibit di Lahan

Keterangan	Banyak Orang	Jumlah Hari	Ongkos Harian	Total Biaya
Tenaga	2	2	40.000	160.000
Manusia	3	2	40.000	240.000

Tabel 4. Pengukuran Biaya Mulai Masa Tanam Sampai Masa Panen

	Biaya Garap Lahan	Biaya Penanaman Lahan	Penangkal Hama	Biaya Persiapan Panen	Bibit jagung	Total Biaya
A	400.000	160.000	200.000	500.000	120.000	1.380.000,00
B	560.000	240.000	200.000	500.000	120.000	1.620.000,00

“Hasil panen jagung sebanyak 1 ton atau 1.000 kilogram dengan harga jual Rp6.000 per kilogram maka akan diperoleh nilai sebesar Rp6.000.000. Untuk biaya-biaya terkait dengan masa tanam sampai masa panen berkisar antara Rp1.440.000 sampai Rp1.620.000 sehingga keuntungan yang diperoleh antara Rp4.560.000 sampai Rp4.380.000. Adapun panen jagung dalam setahun hanya 2 kali”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penilaian yang berkaitan dengan harga jual dikurangi biaya-biaya pada masa tanam dan masa panen akan menentukan keuntungan yang diperoleh petani dan melakukan perbaikan atau menghemat atas biaya yang dikeluarkan. Penilaiannya bertujuan menentukan pendapatan atas penjualan jagung yang diperoleh kemudian dicatat untuk menentukan kewajaran, disajikan secara terinci pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga Jual Dikurangi Dengan Biaya

	Harga Jual	Biaya Tanam-Panen	Keuntungan
A	6.000.000	1.380.000	4.620.000
B	6.000.000	1.620.000	4.380.000

Hasil perhitungan yang tersaji di Tabel 5 bisa menjadi acuan untuk meminimalisir biaya sehingga mengurangi kerugian harga jual dan meningkatkan laba. Penggunaan metode dari simulasi biaya yang dikeluarkan antara A dan B bisa secara gamblang diketahui oleh petani dan mempermudah cara perhitungannya [2].

Penilaian akuntansi jagung ini juga berkaitan dengan persediaan yang masuk dalam aset lancar yang nantinya digunakan untuk penanaman kembali. Persediaan tersebut merepresentasikan pos dalam laporan keuangan yang bertujuan sebagai basis analisis dari hasil panen yang dijual dan sisanya dijadikan bahan jagung siap ditanam, yang sejalan dengan penelitian terdahulu terkait penilaian aset persediaan yang masuk dalam pencatatan akuntansi yang berdampak

pada konsekuensi pencatatan petani jagung[7].

Penyajian Akuntansi Jagung.

Penyajian akuntansi dalam akuntansi merupakan proses penempatan suatu akun pada pos yang benar dan terstruktur dalam laporan keuangan. Berbeda halnya dengan akuntansi jagung yang belum terdapat penyajian karena pencatatannya sangat sederhana. Hal ini didukung dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Informan Dhari sebagai berikut:

“Tidak ada penyajian, Pak karena gak ada pencatatan ya tradisional saja, pembukuannya sederhana. Tetapi kalau disuruh membuat pencatatan ya bisa tetapi ya gitu sederhana”.

Pernyataan informan menunjukkan tidak adanya pencatatan atau walaupun ada pencatatannya sangat sederhana. Pencatatan dapat dilakukan, namun sifatnya sangat sederhana. Catatan sederhana tersebut dilakukan karena para petani tidak memahami apa saja yang hal penting untuk dicatat, khususnya pencatatan mengenai keuangan. Selain itu, para petani belum pernah mengikuti pelatihan yang tepat seperti pelatihan tentang manajemen keuangan, bahkan pelatihan sederhana seperti yang terkait dengan manajemen-manajemen yang lainnya [29,30].

Praktik akuntansi pertanian yang tidak memiliki pencatatan atau pembukuan secara jelas, biasanya hanya mengandalkan ingatan sebagai sumber informasi keuangan [8]. Mengingat-ingat biaya yang dikeluarkan kemudian dibandingkan dengan hasil penjualan. Hadirnya praktik dalam akuntansi pertanian bukan hanya untuk sekedar memperoleh keuntungan semata melainkan ada kepentingan yang lebih besar yaitu memakmurkan masyarakat secara bersama. Hal ini juga menjadi catatan oleh peneliti terdahulu terkait paradigma yang memotret secara utuh nilai-nilai dalam biaya pengeluaran yang tidak menjadi prioritas utama dalam memperoleh keuntungan[5]. Petani memandang kesejahteraan dan

ketenangan batin menjadi prioritas utama yang menjadi refleksi dari nilai sosial dan ritual dalam bermasyarakat.

Pengungkapan Akuntansi Jagung.

Pengakuan akuntansi jagung lebih sesuai menerapkan praktik berdasarkan PSAK 14 tentang akuntansi persediaan dibandingkan dengan penerapan PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur. Pengukuran biaya memuat pengukuran biaya-biaya mulai dari biaya masa tanam sampai biaya masa panen, tetapi biaya-biaya tersebut tidak dilakukan pencatatan. Begitu pula untuk penilaian juga dapat dihitung pendapatan, biaya dan keuntungan, tetapi pendapatan, biaya dan keuntungan tersebut tidak dilakukan pencatatan, apalagi kalau terjadi kerugian akibat gagal panen [14].

Tidak dilakukannya pencatatan oleh petani jagung membuat tidak ada penyajian akuntansi jagung sehingga berdampak pada sulitnya mengungkapkan akuntansi jagung. Informasi atas pencatatan laporan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan tidak bisa tersampaikan secara penuh untuk melayani berbagai pihak [31].

4. Kesimpulan

Perlakuan akuntansi jagung masuk ke dalam dua komponen Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14 tentang Persediaan atau PSAK No 69 tentang Aset Biologis. Akuntansi jagung dimasukkan dalam PSAK 14 yaitu akuntansi persediaan karena hasil panen jagung siap untuk dijual dan sebagian digunakan sebagai bibit jagung dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan ditukar sama beras. Beda halnya jika dimasukkan pada PSAK 69 tentang akuntansi agrikultur atau aset biologis, akibat adanya manajemen transformasi biologis dari bibit jagung menjadi buah jagung. Pengakuan akuntansi lebih tepat diakui sebagai persediaan dan pengukurannya berdasarkan biaya mulai menanam sampai panen. Penilaian didasarkan atas harga jual dikurangi dengan biaya-biaya dan disajikan dalam bentuk catatan yang sederhana serta lebih

tepat diungkapkan berdasarkan PSAK 14 tentang akuntansi persediaan.

Kontribusi penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan kebijakan terkait praktik pencatatan sederhana bagi pelaku petani agar dapat melihat keuntungan dan kerugian yang diperoleh saat bertani. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi referensi terbaru tentang akuntansi pertanian.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya informasi terkait pertanian jagung dari informan sehingga kesimpulannya belum komprehensif. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memaparkan secara komprehensif terkait akuntansi jagung dengan menambah dari sisi budaya masyarakat sekitar.

Daftar Rujukan

- [1] Situmorang A, Rumapea YYP, Naibaho JF, Jaya IK, Harianja A. Rancangan Pemetaan Hasil Produksi Pertanian Unggulan Di Kabupaten Serdang Bedagai. *Alamat Penerbit/Redaksi* 2023;7:41–6.
- [2] Abdullah M. Makna Rugi Bagi Petani Jagung (Studi pada Masyarakat Desa Pongongaila, Kec. Pulubala, Kab. Gorontalo). *Akasyah: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Audit Syariah* 2022;2:214–9. <https://doi.org/10.58176/akasyah.v2i1.129> .
- [3] Shafira EPFD, Marini Y. Analisis Pendapatan Petani Padi Desa Jimbung Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. *Journal of Accounting and Finance* 2023; 2:17–27. <https://doi.org/10.22219/jafin.xxxxxxxx>
- [4] K. Abdullah M. Implementasi Perhitungan Biaya Produksi Usaha Tani Jagung (Studi Penelitian Di Dusun Tumba, Desa Pongongaila, Kecamatan Pulubala). *Jurnal Cafeteria* 2021;2:91–7. <https://doi.org/10.51742/akuntansi.v2i2.362>.

- [5] Amir V, Ludigdo U, Mulawarman AD. Realitas Sosio-Spiritual Akuntansi Pertanian. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban* 2018;IV No. 2:115–33. <https://doi.org/10.24252/jiap.v4i2.6934>.
- [6] Zulkifli K. Makna Laba Bagi Perspektif Petani. *RISTANSI: Riset Akuntansi* 2022;3:27–40. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i1.1010>.
- [7] Yustriawan D, Lesmana MT. Pencatatan Akuntansi Pada Usaha Tani Padi (*Oryza Sativa*). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis* 2020;20:2623–50. <https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5669>
- [8] Hidayati A, Umairroh E, Windayani E, Alfathu Rizqi F, Hudzaifah, Andriany Agus Tianingrum P, et al. Ingatan Sebagai Dasar Praktik Akuntansi Pertanian. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam* 2023;8:15–30. <https://doi.org/10.34202/imanensi.8.1.2023.15-30>.
- [9] Khadijah Ath Thahirah, Dedi Fernanda. Tujuan Akuntansi Pertanian Berbasis Filosofi Rangkang. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam* 2021;6:23–32. <https://doi.org/10.34202/imanensi.6.1.2021.23-32>.
- [10] Meilan R, Ifa K, Yulianti A. Optimalisasi Kinerja Petani Desa Kunir Lor melalui Pelatihan Akuntansi Sederhana. *Progress Conference* 2022;5:189–94.
- [11] Rosmawati, Sukriah Natsir dan AAA. Perlakukaan akuntansi aset biologis pada perusahaan sektor pertanian berdasarkan psak no. 69 agrikultur. *Prosiding 4th Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* 2020:288–90.
- [12] Mulawarman AD. Tazkiyah: Metodologi Rekonstruksi Akuntansi Pertanian. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 2019;8:78. <https://doi.org/10.25273/jap.v8i2.4656>.
- [13] Anwar RC, Firmansyah A. Implementasi Akuntansi Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang* 2020;8:85–101. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4676>.
- [14] Nurhandika A. Implentasi Akuntansi Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA) Volume* 2018;20:1–12. <https://doi.org/10.32424/jeba.v20i2.1109>
- [15] Hamzah, Djasuli. *Pembangunan Model Desa Wisata Berbasis Garam, Jagung dan Rempah – Rempah*. Padang: Penerbit Azka; 2022.
- [16] Kamayanti A. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*. Edisi Revi. Malang: Yayasan Rumah Peneleh; 2020.
- [17] Kamayanti A. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh, Malang 2016.
- [18] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan 15. Bandung: Alfabeta; 2015.
- [19] Clark M. *Phenomenological Research Method*. California: Sage Publication; 1994.
- [20] Creswell J. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. Second. California: Sage Publication; 2009.
- [21] Yuliani S, Ansoriyah F, Nurhaeni IDA. The Development of Online-Based Hotel and Restaurant Tax: Advantages and Constraints in the Case of Pekalongan City. *KnE Social Sciences* 2017;2:251. <https://doi.org/10.18502/kss.v2i4.894>.
- [22] I Gusti Ketut Agung Ulupui, Argie Destri Rahmani, Dwi Handarini, Hafifah Nasution. Perbandingan Perlakukaan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan* 2021;4:99–115. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.84>.

- [23] Prasetyaning HP, Arsita AP, Anggarani D, Wahyudi U, Bahri S. Analisis Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No.69 Terhadap Aset Biologis Pada Pt. Harta Mulia Kabupaten Blitar. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo* 2023;9:57. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1297>.
- [24] Annisa Rahmawati, Achmad Daengs GS. Implementasi Metode Fifo Dalam Perhitungan Nilai Persediaan Pada Pt.X Distributor Makanan Di Jawa Timur. *Jurnal Aplikasi Akuntansi* 2021;6:1–24. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.103>.
- [25] Mulyani S, Gunawan B, Nurkamid M. Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Usaha Bagi Pengrajin Bonggol Jagung Desa Sarirejo Pati. *Ikra-Ith Abdimas* 2020;3:1–6.
- [26] Dwi Putra AI, Suriyanto MA. Analisis Penerapan Standar Operasional Prosedur Budidaya Untuk Pengendalian Kualitas Hasil Panen Jagung di PT. Agro Aku Bisa Jember. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan* 2022;4:15–20. <https://doi.org/10.47709/jumansi.v4i1.2131>.
- [27] Cahairiah.H N, Zakaria J, Arifin. Faktor Faktor Yang mempengaruhi Produksi Jagung Di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. *Akutansi & Sistem Informasi (JASIN)* 2023;1:213–21.
- [28] Syamsuddin, Fatlina Z, Erwan Sastrawan, Muh. Riswandi P AbdM. Analisis Biaya Produksi Jagung Lokal Di Kelurahan Malotong Kecamatan Ampa Kota Kabupaten Tojo Una-Una. *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents* 2023;2:1–12.
- [29] Pondrinal M, Putri DA. Pendampingan Dan Penyuluhan Pengelolaan Keuangan Berbasis Akuntansi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Manajerial Umkm Jagung Manis F1 Aina. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 2023;7:4450–8.
- [30] Nasrullah N, Novita AD, Yusmanizar Y. Peningkatan Keterampilan Pengolahan Panganan Jagung “Pulut” Ibu-Ibu Petani Jagung di Kelurahan Manongkoki. *Warta LPM* 2020;23:141–50. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i2.10128>.
- [31] Wilasittha AA, Yunida Putri S. Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan Cv Milik Petani Jagung Di Kabupaten Malang. *SenSaSi* 2021;1:9–15. <https://doi.org/10.33005/sensasi.v1i1.13>.